

SKRIPSI
IBU TUNGGAL: STUDI ANTROPOLOGI TENTANG INTERNALISASI
NILAI PADA KELUARGA BUGIS DI KABUPATEN MAROS

Disusun dan Diajukan Oleh:

ANDI TENRI BINTANG A. DJAMIL

E071181013



DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2023

HALAMAN SAMPUL SKRIPSI

**IBU TUNGGAL: STUDI ANTROPOLOGI TENTANG INTERNALISASI
NILAI PADA KELUARGA BUGIS DI KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**

Universitas Hasanuddin

Oleh:

ANDI TENRI BINTANG A. DJAMIL

E071181013

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**IBU TUNGGAL: STUDI ANTROPOLOGI TENTANG INTERNALISASI
NILAI PADA KELUARGA BUGIS DI KABUPATEN MAROS**

disusun dan diajukan oleh :


**ANDI TENRI BINTANG A. DJAMIL
E071181013**


Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yan dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi Sosial,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
Pada Tanggal 28 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
kelulusan

Menyetujui:

Pembimbing I


Pembimbing II


Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA
NIP. 19511231 198403 1 003


Muhammad Neil, S.Sos, M.Si
NIP 19720605 200501 1 001

Mengetahui:

Ketua Departemen Antropologi Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP 19750823 200212 1 002

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Selasa, 28 Maret 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Makassar, 28 Maret 2023

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA.
NIP 19511231 198403 1 003

Sekretaris : Muhammad Neil, S.Sos. M.Si
NIP 19720605 200501 1 001

Anggota : 1. Dra. Hj. Nurhadelia F. L., M.Si
NIP 19600913 198702 2 001

2. Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si
NIP 19890412 201404 2003

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP 19750823 200212 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ANDI TENRI BINTANG A. DJAMIL**

NIM : **E071181013**

Program Studi : **Antropologi Sosial**

Jenjang : **S1**

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

“IBU TUNGGAL: STUDI ANTROPOLOGI TENTANG INTERNALISASI NILAI PADA KELUARGA BUGIS DI KABUPATEN MAROS”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan dari tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,



Andi Tenri Bintang A. Djamil

KATA PENGANTAR



Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT, dan Tuhan Yang Maha Esa atas ridho, nikmat, dan rezeki kesehatannya sehingga saya dapat menyusun skripsi ini yang diberi judul “Ibu Tunggal: Studi Antropologi Tentang Internalisasi Nilai Pada Keluarga Bugis Di Kabupaten Maros”. Adapun musabab saya membuat skripsi sebagai suatu syarat mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial, dan Politik, Departemen Antropologi Sosial, Universitas Hasanuddin.

Saya menyadari masih terdapat kekurangan dari skripsi ini, sehingga dengan besar hati saya menerima kritik, saran dan masukan dari berbagai pihak untuk membangun kapasitas saya kedepannya. Keberhasilan proses dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan baik dari segi mental, pengetahuan, dan materi. Maka, saya sangat ingin mengucapkan dengan terimakasih sebesar-besarnya, rasa syukur, dan tulus kepada :

1. Kepada orang tua, Etta tercinta **Almarhum. Drs. Andi Djamil AW** terimakasih untuk hari-hari singkat yang telah kau habiskan untuk menjaga, menyayangi, mendidik, dan membimbing penulis dan kepada Mama tersayang **Hasna Suyuti** yang tiada henti melanturkan doa kepada penulis disetiap sujudnya. Terima kasih atas segala dukungan moril dan materil yang diberikan kepada penulis hingga bisa menyelesaikan seluruh masa studi. Terima kasih telah menjadi inspirasi dan motivasi terbesar untuk penulis agar terus belajar menjadi versi terbaik dari dirinya. Gelar sarjana ini penulis persembahkan untuk kalian.

2. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, selaku rektor Universitas Hasanuddin
3. **Dr. Phil. Sukri, S.IP . M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ketua Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si** dan Sekretaris **Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si** Terima kasih atas segala bimbingan selama masa studi penulis.
5. **Almarhum Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA** selaku penasehat akademik yang selalu memberikan bimbingan, perhatian, serta semangat dari awal menjadi mahasiswa hingga akhir hidupnya. Semoga amal ibadahnya diterima disisiNya.
6. **Prof. Dr. Mahmud Tang, MA** selaku Pembimbing I dan **Muhammad Neil, S.So, M.Si** selaku Pembimbing II. Terima kasih telah membuka wawasan dan menambah pengetahuan penulis melalui segala arahan serta dampingannya selama masa studi. Terima kasih atas kemurahan hatinya telah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. **Dra. Hj. Nurhadelia F. L., M.Si** dan **Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si** selaku tim penguji yang memberikan arahan dan masukan serta kritik yang membangun dalam penulisan skripsi ini
8. Seluruh Dosen Departemen Antropologi Sosial Fisip Unhas **Dr. Yahya, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof Nurul Ilmi Idrus,**

Ph.D, Prof. Dr. Hamka Naping, MA. Prof. Dr. Munsi Lampe, MA, Prof. Dr. Ansar Arifin , MS, Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Safriadi, M.Si, Dr. Ahmad Ismail Guntur, S.Sos, Muhammad Neil, Sos., M.Si., , M.Si, Hardianti Munsi, S.Sos, M.Si, M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos. Terima kasih untuk ilmu yang diberikan selama proses perkuliahan hingga pelajaran-pelajaran hidup lainnya yang sangat berharga.

9. Seluruh informan penelitian yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data. Terima kasih atas sambutan hangat dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk melakukan wawancara demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Teruntuk para naga-naga terkasih **Dhea Sari Ramadhian Abdullah, Andi Sitti Sulaeha Harsyid, Andi Irma Saraswati, Ardianty Lukman, Nurwahidah, Bella Agustina Sari, dan Linda Sugiana.** Tanpa kalian masa perkulihan ku takan pernah seindah ini. Terimakasih atas kesabaran dan segala bentuk bantuan selama ini, terima kasih telah memberikan kenangan terindah selama penulis menjadi mahasiswa. Semoga kami semua dapat sukses di jalan kami masing-masing.
11. Terima kasih yang tak terhingga untuk kedua sahabatku sedari SMP **Ainun Mutmainnah, dan Ananda Ade Salsabila** atas segala

dukungan, motivasi, doa, dan canda. Terima kasih atas semua hiburan, dukungan, dan semangat yang diberikan kepada penyusun selama penyusun menempuh masa studi.

12. Sahabat sewaktu SMA hingga sekarang **Nurul Hidayah Al-Husna, Rizky Amelia, Nila Sari Rustan, Indah Wahyuni, Melenia Ramadani, Nur Afni Setyaningsih, Nur Ramadhani, Nur Aeni, Mutia Wahyuddin** dan masih banyak yang tidak dapat disebut disini. Terimakasih telah menjadi tempat berkeluh kesah dan tetap sabar menghadapi tingkah laku penyusun.
13. Teman hidup di Jalan Damai, **Melenia Ramadhani, Rizky Amelia, Amelia Arnadila, dan Halima Anwar**. Terima kasih telah kebersamaian penulis dalam suka maupun duka selama tinggal jauh dari orang tua.
14. Teman-teman se-PA (Penasehat Akademik): **Paramita, Asni Irmayanti, dan Ayub Saputra Marlias**. Terima kasih selalu berbagi pengetahuan dan saling merangkul dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
15. **ALTAIR**, selaku teman-teman seangkatan di Antropologi Sosial Fisip Unhas Tahun 2018 yang tak sanggup penulis tuliskan namanya satu persatu. Terimakasih atas semua canda, tawa, bahagia, hingga lara yang telah dibagi bersama selama mengikuti proses perkuliahan di Universitas Hasanuddin

16. Kepada **Himpunan Mahasiswa Antropologi Fisip Unhas (HUMAN)**. Terimakasih karena telah memberikan ruang bagi penulis dalam mengenal dunia keorganisasian meskipun penulis sadar bahwa tak banyak jasa yang dapat penulis torehkan.
17. Teman-teman **KKN Maros 1** terkhusus untuk **Mutmut**. Terima kasih atas bantuan serta dukungan yang diberikan dalam mencari informan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
18. Seluruh Alumni Human Fisip Unhas terkhusus kepada **Kak Masli, Kak Bobe, Kak Budi, Kak Diman, Kak Aan, Kak Fuad, Kak Yeki, Kak Adisty, dan Kak Ega**. Terimakasih telah menjadi kakak dan telah memberikan banyak pelajaran selama menempuh pendidikan selama menjadi mahasiswa S1.
19. Terimakasih banyak kepada **Wanda** yang siap dengan sabar menjadi 911 bagi penulis.
20. Teruntuk **Adi Wahyudi** yang secara tidak langsung telah memberikan kebahagiaan kepada penulis. *I would to say* terimakasih banyak telah hadir di kehidupan penulis. Mari kita lanjutkan kehidupan entah bersama-sama ataupun sendiri-sendiri nantinya.
21. Teruntuk keluarga besar **Bukit Baruga** Puang Luke, Puang Ida, Kaka Pia, Kakak Arya, Kaka Ica, Kakak Fuad, Padli, dan Al-Hakim, .Terima Kasih atas segala bantuan, dukungan dan semangat serta kebahagiaan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

22. Staf pegawai Departemen Antropologi Sosial Fisip Unhas yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.

23. Semua pihak yang pernah hadir dalam hidup penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu . Terima kasih atas doa dan bantuannya selama masa studi penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan namun penulis selalu berusaha untuk menyusun skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Besar harapan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada disiplin Ilmu Antropologi Sosial.

Makassar, 12 Februari 2023



Andi Tenri Bintang A. Djamil

ABSTRAK

ANDI TENRI BINTANG A. DJAMIL E071181013.” *Ibu Tunggal: Studi Antropologi Tentang Internalisasi Nilai Pada Keluarga Bugis di Kabupaten Maros*” dibimbing oleh **Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA** sebagai **Pembimbing Utama, dan Muhammad Neil, S. Sos.M. Si** sebagai **Pembimbing Kedua**

Kata kunci : Ibu tunggal, Nilai Bugis, Peran, Fungsi Keluarga

Pengasuhan anak yang dilakukan oleh ibu tunggal adalah salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi di masyarakat. Sebagai orang tua tunggal tentu saja mereka akan mengalami kesulitan dalam hidupnya, karena tidak adanya pasangan yang dijadikan sebagai penopang hidup. Ada banyak kekhawatiran yang akan muncul dari akibat perceraian yang menimbulkan adanya perpisahan. Diantaranya para orang tua tunggal harus bekerja keras sekaligus membesarkan anaknya seorang diri. Disamping itu orang tua tunggal harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan emosional anak-anaknya, serta menanggung beban finansial keluarganya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ibu tunggal dalam menjalankan fungsi keluarga dalam menginternalisasikan nilai pada anak suku Bugis, mengetahui permasalahan atau kendala yang dihadapi para ibu tunggal serta mengetahui solusi yang ditempuh para ibu tunggal dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi dengan kriteria yang ditetapkan yakni ibu tunggal yang mengasuh anaknya baik secara mandiri maupun dibantu oleh orang lain, dan berasal dari suku Bugis.

Dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa fungsi keluarga yang diteliti berfokus pada fungsi sosialisai untuk mendidik anak mereka. Berdasarkan dengan hal tersebut yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini ialah nilai Bugis yang terdiri dari enam nilai yaitu nilai *Lempu'*, yang dianggap sebagai nilai yang paling utama dan paling penting di ajarkan pada anak, kemudian menyusul nilai *Assitinajang*, nilai *Siri'*, nilai *Ammacang*, nilai *Aggetengeng*, dan terakhir nilai *Reso'*. Adapun masalah yang dihadapi para ibu tunggal yaitu masalah psikologis, masalah ekonomi, dan masalah jarak serta komunikasi dengan anak mereka. Beberapa solusi yang ditempuh para ibu tunggal untuk menyelesaikan masalahnya ialah dengan belajar memaafkan diri sendiri serta memaafkan orang yang

menyakiti, berusaha untuk lebih produktif, dan terakhir membangun komunikasi yang baik dengan anak.

ABSTRACT

ANDI TENRI BINTANG A. DJAMIL E071181013.” *Single Mothers: An Anthropological Study of Value Internalization in Bugis Families in Maros Regency*”. Guided by **Prof. Dr. H. Mahmud Tang, MA** as the main adviser , dan **Muhammad Neil, S. Sos.M. Si** as the second guide

Keywords: Single mother, Bugis Value, Role, Family Function

Childcare by single mothers is one of the many social phenomena that occur in society. As a single parent, of course, you will experience difficulties in your life, because there is no partner who is used as a life support. There are many concerns that will arise from the consequences of divorce that lead to separation, including single parents having to work hard while raising their children alone. In addition, single parents must meet the needs for affection, the emotional needs of their children, and bear the financial burden of the family.

The purpose of this study is to determine the role of single mothers in carrying out family functions in instilling values in Bugis tribe children, knowing the problems or obstacles faced by single mothers and knowing the solutions taken by single mothers in solving these problems. This research uses an ethnographic approach to describe the problems and research focus. The data collection techniques used are in-depth interviews and observations with the criteria set, namely single mothers who take care of their children either independently or assisted by others, and come from the Bugis tribe.

The results of this study reveal that the family function studied focuses on the socialization function to educate their children. Based on this, the main focus in this study is Bugis values consisting of six values, namely the value of *Lempu'*, which is considered the most important value and the most important value to be taught to children, then following the value of *Assitinajang*, the value of *Siri'*, the value of *Ammacang*, the value of *Aggetengeng*, and finally the value of *Reso'*. The problems faced by single mothers are psychological problems, economic problems, and distance and communication problems with children. Some solutions taken by single mothers to solve their problems are learning to forgive themselves and forgive those who hurt them, trying to be more productive, and finally building good communication with children.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN SAMPEL SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	1
ABSTRACT	2
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	7
BAB I	8
PENDAHULUAN	8
A. Latar Belakang	8
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Sistematika Penulisan	15
BAB II	18
TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Studi Antropologi Tentang Keluarga.....	18

1. Devinisi Keluarga	18
2. Bentuk Bentuk Keluarga.....	20
3. Status Ibu	21
B. Kajian mengenai Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	23
1. Pengertian Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>).....	23
2. Tahap yang dilalui Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	24
3. Permasalahan Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	26
4. Dampak Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>).....	28
C. Peran Ganda Perempuan	30
D. Pengasuhan Anak dalam Kajian Antropologi	31
1. Pengertian Internalisasi	31
2. Hubungan Internalisasi dengan Pembentukan Kepribadian	32
3. Konsep Nilai (Value)	33
4. Nilai-nilai Utama Bugis.....	35
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Metode Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	37
C. Teknik Penentuan Informan	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40

1 . Observasi	40
2. Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>)	41
E. Teknik Analisis Data.....	43
F. Etika Penelitian.....	44
BAB IV	46
GAMBARAN UMUM PENELITIAN	46
A. Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Maros	46
B. Tingkat Pendidikan.....	47
C. Data Perceraian di Kabupaten Maros.....	47
1. Keluarga Ibu Mia	49
2. Keluarga Ibu Ita.....	53
3. Keluarga Ibu Wati.....	55
4. Keluarga Ibu Yuti.....	57
5. Keluarga Ibu Ira.....	59
BAB V	61
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Peran Ibu Tunggal dalam Internalisasi Anak	61
1. Nilai <i>Lempu'</i>	63
2. Nilai Assitinajang	70
3. Nilai <i>Siri'</i>	76

4. Nilai <i>Ammacang</i>	81
5. Nilai <i>Aggetengeng</i>	84
6. Nilai <i>Reso'</i>	87
B. Masalah yang di hadapi Ibu Tunggal	90
1. Masalah Psikologis.....	90
2. Stigma Masyarakat Sekitar Tentang Ibu Tunggal	97
3. Masalah Ekonomi.....	97
4. Masalah Jarak dan Komunikasi dengan Anak	103
C. Solusi yang Ditempuh Para Ibu Tunggal dalam Menyelesaikan Masalah Internalisasi Nilai	106
1. Belajar Memaafkan Diri serta Memaafkan Orang yang Menyakiti.	106
2. Berusaha Lebih Produktif	107
3. Membangun Komunikasi yang Baik dengan Anak.....	108
BAB VI	111
PENUTUP	111
A. KESIMPULAN.....	111
B. SARAN	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Tabel 3.1 Daftar Informan.....	39
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua manusia hidup dalam keluarga yang dilandasi oleh hubungan kekerabatan, perkawinan dan keturunan (Saifuddin,1999). Dalam buku pengantar studi sosiologi keluarga Suhendi dan Wahyu (2001) menuliskan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang direkatkan oleh ikatan darah, perkawinan, atau adopsi serta tinggal bersama. Dari ikatan pernikahan lahirlah sebuah keturunan yang secara hukum menjadi tanggung jawab suami dan istri atau bapak dan ibu dalam membina dan mengembangkan mereka. Keluarga dapat dibedakan menjadi dua, keluarga inti dan keluarga *baith*. Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tigaposisi sosial yang terdiri dari suami-ayah, istri-ibu,dan anak. Hubungan antar suami dan istri (orang tua) bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.

Masa menjadi orang tua merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang. Di dalam sebuah keluarga orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anak mereka. Sehingga keluarga yang utuh memberikan peluang yang besar bagi seorang anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua

orang tuanya dan hal tersebut dapat membantu seorang anak untuk mengembangkan dirinya(Rijal,2019).

Hasil penelitian Putri (2008) menunjukkan bahwa keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangatlah dibutuhkan dalam membantu anak untuk mengembangkan diri. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua keluarga dapat terus bersama hingga akhir hidup mereka, ada berapa hal yang mengharuskan ayah dan ibu terpisah. Orang tua yang kemudian hidup sendiri inilah yang biasa dijuluki dengan sebutan *single parent*.¹

Fenomena orang tua tunggal dijelaskan pada bab VIII undang-undang No. 1 Tahun 1974 dimana perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan. Hurlock (1999) mendefinisikan orang tua tunggal sebagai orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, yang mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.

Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya suatu hubungan suami dan istri yang diputuskan oleh hukum atau agama atau biasa disebut talak² karena sudah tidak ada saling ketertarikan, saling percaya dan juga sudah tidak ada kecocokan satu sama lain sehingga menyebabkanketidak harmonisan dalam rumah tangga dalam (Ramadhani

¹ Single parent : Orang tua tunggal

² Talak : perceraian antara suami dan istri atau lepasnya ikatan perkawinan

& Krisnani, 2019). Akan tetapi sebagai orang tua walaupun mereka telah dinyatakan bercerai, tanggung jawab mereka sebagai orang tua masih terus berjalan.

Beberapa hasil penelitian seperti yang dilakukan Yusuf (2014) menunjukkan kebanyakan anak mengikuti ibunya setelah perceraian terjadi. Perceraian tentunya akan berkonsekuensi pada kehadiran *single mother*³ atau ibu tunggal. Pengasuhan anak oleh *single mother* (ibu tunggal) adalah salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi di masyarakat. Sebagai ibu tua tunggal tentu saja akan mengalami kesulitan dalam hidupnya, karena tidak adanya pasangan yang dijadikan sebagai penopang hidup. Ada banyak kekhawatiran yang akan muncul dari akibat perceraian yang menimbulkan adanya perpisahan, diantaranya para ibu tua tunggal harus bekerja keras sekaligus membesarkan anaknya seorang diri. Disamping itu ibu tunggal harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan emosional anak-anaknya, serta menanggung beban finansial keluarganya.

Seorang ibu tunggal harus menjadi seorang ibu dan juga sekaligus menjadi seorang ayah untuk anak-anaknya. Ibu tunggal harus melakukan berbagai peran di dalam keluarganya, yaitu mengurus rumah tangga, mengurus dan membimbing serta membesarkan anak, dan juga mencari nafkah. Dijelaskan dalam penelitian Sari (2020) bahwa anak merupakan

³ Single mother : ibu tunggal

investasi masa depan orang tuanya, untuk itu sangat perlu seorang anak diberikan bimbingan serta pengetahuan tentang nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat untuk membimbing mereka dalam menjalani kehidupan mereka kedepannya. Terkhusus dalam masyarakat Bugis terdapat nilai-nilai utama meliputi, nilai *Lempu'*⁴, *Amaccang'*⁵, *Assitinajang'*⁶, *Aggetengeng'*⁷, *Reso'*⁸, *Siri'*⁹ dalam (Rahim, 2011).

Penanaman nilai-nilai dalam kehidupan individu biasanya disebut sebagai proses internalisasi. Menurut Koentjaraningrat (1990) proses internalisasi adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Dalam proses internalisasi Individu belajar menanamkan dalam kepribadianya seperti perasaan, hasrat, napsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

Penulis memilih ibu tunggal untuk menjadi topik penelitian, karena melihat tugas pokok seorang ibu tunggal sangatlah besar jika dibandingkan dengan status yang lain. Selain berkewajiban menjadi ibu bagi anak-anaknya, ia juga berkewajiban untuk mencari nafkah serta menggantikan peran ayah bagi anak. Selain itu, ibu didalam rumah tangga juga memegang peranan penting dalam rangka mendidik dan

⁴ Lempu : Jujur

⁵ Ammacang : Kecendekiaan

⁶ Assitinajang : Kepatutan

⁷ Aggetengeng : Keteguhan

⁸ Reso ; Usaha

⁹ Siri : Malu

membimbing anak-anaknya dengan melihat bahwa anak merupakan pewaris, penerus dan calon pengemban bangsa dalam (Musywirah, 2010).

Lokasi penelitian berfokus di Kabupaten Maros dengan melihat hasil data awal yang diperoleh setelah melakukan penelitian bahwa kini fenomena orang tua tunggal sudah cukup tinggi dibuktikan dari hasil BPS 2020 (Badan Pusat Statistik) mencatat bahwa di Sulawesi Selatan ada 61.904 jumlah pernikahan yang tercatat dengan jumlah perceraian sebanyak 12.697 kasus dan Kabupaten Maros menududki posisi kelima terbanyak yaitu ada 539 kasus.

Beberapa penelitian yang mengkaji terkait orang tua tunggal diantaranya, Ngewa, H. M. (2021), Lestari, S. , & Amaliana, N. (2020), Sari, A. (2015), Ulfah, A. A., & Fauziah, P. Y. (2020), dan Astuti, D. (2017) berfokus pada pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik anak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hanafiah, H. (2019), Maemunah, A. (2020), Koba'a, H. (2021), dan Chosinawarotin, C., & Sudrajat. H (2021) yang menitik beratkan pada peran orang tua tunggal dalam penanaman nilai religius pada anak. Kemudian penelitian oleh Nur, R. , Sanusi, S. , & Hasnih (2019) mengkaji tentang peran orang tua tunggal dalam menanamkan nilai sosial. Selanjutnya penelitian Mustika, R. Maranata, J. R., & Julistica, R (2020), Suryati, M., & Solina, E. (2019), Suherman, P.S. (2021), Yanti, I. S. N. (2019), dan Susilawati, L. R. (2020) berfokus ibu tunggal dalam yang menitik beratkan perannya sebagai

pendidik. Adapun penelitian yang mengkaji tentang penanaman nilai pada anak suku bugis dilakukan oleh Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I.K (2016), Latief, F. (2020), Fatmawaty, F. (2013), Zahro, V., Babo, R., & Muhajir, M. (2022). Melihat beberapa hasil penelitian tersebut terkait orang tua atau ibu tunggal, belum ada penelitian yang mengarah pada bagaimana peran seorang ibu tunggal dalam meng-internalisasikan nilai-nilai moral kepada anaknya terutama dalam keluarga Bugis.

Melihat data awal yang diperoleh maka timbul pertanyaan besar, dalam hal ini bagaimana peran para ibu tunggal dalam menjalankan fungsi keluarga sebagai pendidik utama dalam hal menanamkan nilai kebugisan. Melihat peran ganda yang mereka jalankan, ditambah dari hasil kajian literatur yang dilakukan, belum ada penelitian yang mengarah pada bagaimana peran seorang ibu tunggal dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada anaknya terutama dalam keluarga Bugis. Hal ini membuat peneliti semakin tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai fenomena tersebut. Sehingga dengan demikian muncullah ketertarikan bagi peneliti untuk mengangkat topik dalam penelitian skripsi dengan judul “Ibu Tunggal: Studi Antropologi Tentang Internalisasi Nilai Pada Keluarga Bugis di Kabupaten Maros”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Secara rinci permasalahan ini dapat

dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ibu tunggal dalam menjalankan fungsi keluarga dalam menanamkan nilai pada anak suku Bugis ?
2. Apa yang dihadapi oleh i b u tunggal dalam proses menanamkan nilai?
3. Bagaimana solusi yang ditempuh ibu tunggal dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pananaman nilai pada anak suku Bugis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena mengenai bagaimana strategi ibu tunggal dalam menanamkan nilai moral dalamkeluarga Bugis, yaitu:

1. Mendeskripsikan peran ibu tunggal dalam menjalankan fungsi keluarga dalam menanamkan nilai pada anak suku Bugis
2. Menjelaskan masalah yang dihadapi ibu tunggal dalam proses menanamkan nilai pada anak suku Bugis
3. Menguraikan solusi yang ditempuh ibu tunggal dalam menyelesaikan permasalahan yang di alami dalam proses penanaman nilai pada anak suku Bugis.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya terkait internalisasi nilai oleh orang tua tunggal dalam keluarga Bugis. Hasil penelitian ini kemudian dapat dijadikan bahan rujukan penelitian yang berkenaan dengan internalisasi nilai oleh ibu tunggal dalam suku Bugis.
2. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu bagi peneliti sendiri untuk lebih menghargai dan menghormati sesama manusia khususnya untuk para orang tua tunggal, dan diharapkan menjadi rujukan umumnya untuk para orang tua tunggal khususnya untuk seluruh masyarakat Maros dalam memahami dan menghargai serta tidak memandang sebelah mata terhadap kehidupan ibu tunggal. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberi pelajaran khususnya bagi peneliti sendiri dan masyarakat untuk lebih menghargai pentingnya keluarga.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah karya ilmiah, khususnya dalam proses pembuatan skripsi ini. Dalam skripsi ini diuraikan dalam 5 bab, yang diantaranya ialah sebagai berikut:

- BAB I** : Memuat tentang pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Memuat tentang tinjauan Pustaka yang meliputi tinjauan tentang konsep keluarga, konsep orang tua tunggal (*single parent*), konsep dari peran ganda perempuan, konsep internalisasi nilai, konsep nilai (*value*), dan konsep dari nilai-nilai Bugis.
- BAB III** : Memuat tentang metode penelitian yang meliputi, jenis dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, Teknik dan informan penelitian, Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, Teknik analisis data, dan etika penelitian.
- BAB IV** : Menguraikan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi: sejarah Kabupaten Maros, visi misi Kabupaten Maros, letak geografis dan kondisi alam Kabupaten Maros, Pembagian administrative, aspek demokratis dan ekonomi, dan aspek wanita secara khusus.

BAB V : Memuat hasil penelitian atau kesimpulan kesimpulan akhir dan saran terkait dari hasil penelitian yang dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Antropologi Tentang Keluarga

1. Devinisi Keluarga

Secara historis keluarga terbentuk atas satuan sosial yang terbatas, yaitu antara dua orang laki-laki dan perempuan yang mengandakan ikatan tertentu yang disebut perkawinan. Secara berangsur-angsur kemudian anggota keluarga semakin meluas, yaitu dengan kelahiran atau dengan adopsi¹⁰ anak. Pada saatnya anak-anak itupun akan melangsungkan ikatan perkawinan sehingga terbentuk keluarga baru (Rohima, S. 2016). Menurut Friedman (2010) yang dikutip dalam Kurnia Faruca, D., Anis Rosyiatul, H., & Ns, M. K. (2014) Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.

Dalam jurnal Endogami yang ditulis oleh Sri Sudarsih 2019, Kaharuddin (2008) mendefinisikan keluarga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat. Kondisi suatu keluarga berpengaruh luas kepada lingkungan sosialnya. Dalam jurnal yang ditulis oleh Muna, L., & Soleha, U. (2014) Setiadi mengungkapkan bahwa menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan

¹⁰ Adopsi: pengangkatan anak orang lain sebagai anak sendiri

dan pembangunan keluarga sejahtera, menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau, ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.

Burges dan Locke dalam tulisan Maripadang, S. (2013) memberikan penjelasan mengenai pengertian keluarga dengan meninjaunya berdasarkan empat sudut pandang, yaitu:

- a) Keluarga adalah susunan individu yang disatukan dengan sebuah ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Syarat terbentuknya keluarga adalah dengan dilangsungkannya ikatan perkawinan. Dalam ikatan perkawinan iniantara suami dan istri dipersatukan dalam lembaga keluarga yang dilindungi hak dan kewajibannya. Hasil dari ikatan perkawinan adalah lahirnya anak-anak, mereka juga merupakan anggota keluarga yang mendapatkan perlindungan, pengakuan, serta prestise keluarga.
- b) Anggota keluarga bisa ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap yang kemudian menjadi satu susunan rumah tangga.
- c) Keluarga merupakan satuan sosial yang terdiri atas orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi sehingga menciptakan peranan sosial bagi suami, istri (ayah dan ibu), anak laki-laki, anak perempuan, kakak laki-laki, kakak perempuan, adik laki-laki, dan adik perempuan.
- d) Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang

pada dasarnya diperoleh dari masyarakat. Suatu keluarga akan mempunyai kebudayaan sendiri dan dapat dibedakan dengan keluarga yang lainnya.

Konsep mengenai keluarga pada awalnya dikaji dalam sosiologi dan antropologi. Cohen et al., (2007) mendefinisikan pengertian keluarga dari perspektif antropologi tradisional meliputi aspek-aspek seperti tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, persatuan individu yang diterima secara seksual dari jenis kelamin yang berlawanan yang menghasilkan reproduksi. Dalam penelitian Puspitawati, (2012) diuraikan pengertian keluarga menurut sejumlah ahli sosiologi dan antropologi bahwa keluarga adalah unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dari semua institusi, merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi.

2. Bentuk Bentuk Keluarga

Menurut Suhedi dan Wahyu, (2001) bentuk-bentuk keluarga sangat berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya. Bentuk-bentuk keluarga yang dimaksud dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga, diantaranya keluarga batih dan keluarga luas.

- a) Keluarga Baith (*Nuclear Family*) keluarga baith merupakan kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga konjugal atau

keluarga gabungan. Keluarga kojugal ini terdiri dari ayah,ibu,anak,kakek, dan nenek.

- b) Keluarga Luas (*Extended Family*) Keluarga luas yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang keturunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing istri dan suami. Dengan kata lain, keluarga luas ialah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat senantiasa dipertahankan. Sebutan keluarga diperluas digunakan bagi system yang masyarakatnya beberapa generasi yang hidup dalam satu atap rumah tangga.

3. Status Ibu

Dari hasil studi literatur yang dilakukan diperoleh tanggapan Reky, D. S. H. (2019) yang mengungkapkan secara jelas bahwa peran merupakan perilaku seseorang dalam status tertentu. Setiap orang mempunyai sejumlah status dan diharapkan dapat mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Status dan peran bisa dikategorikan dua aspek dari gejala yang sama. Status merupakan seperangkat hak dan kewajiban dan peran merupakan pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut. Umumnya peranan seseorang berhubungan dengan harapan orang lain atau masyarakat terhadap suatu kedudukan.

Dalam uraian Kurnia Faruca, D., Anis Rosyiatul, H., & Ns, M. K. (2014) Effendi membagi peran keluarga menjadi tiga, yaitu peran

ayah, peran ibu, dan peran anak. Seorang Ibu pastinya akan berperan sebagai istri dari suami dan anak-anaknya. Seorang ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibudapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

Terbentuknya keluarga secara tidak langsung akan terbentuk pula fungsi-fungsi dari keluarga tersebut. fungsi keluarga ini merupakan peran yang harus dijalankan seluruh anggota keluarga terkhusus orang tua terhadap anaknya. Walaupun orang tua berstatus sebagai orang tua tunggal, mereka harus tetap menjalankan fungsi dari keluarga. Adapun fungsi keluarga yang sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 1994 & Undang- Undang No. 110 Tahun 1992:

- a) Fungsi keagamaan
- b) Fungsi sosial budaya
- c) Fungsi kasih sayang
- d) Fungsi perlindungan
- e) Fungsi reproduksi
- f) Fungsi pendidikan
- g) Fungsi ekonomi

h) Fungsi pembinaan lingkungan

B. Kajian mengenai Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

1. Pengertian Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Suhedi & Wahyu (2001) dalam bukunya yang berjudul pengantar studi sosiologi keluarga menjelaskan mengenai orang tua tunggal dari kata *Single parent*. *Single* berarti satu atau sendiri dan *parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah /ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent*, dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab ibu.

Diikuti dengan adanya penjelasan mengenai definisi orang tua tunggal maka orangtua tunggal terbagi menjadi dua kategori yang kemudian dijelaskan oleh Winda, M. (2016) mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent*, menurut Santrock yaitu:

- *Single Father* (Ayah Tunggal) ialah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak dan mengatur pemasukan dan pengeluaran rumah tangga, selain itu juga memperhatikan dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anaknya. Selain kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk keluarganya.

- *Single Mother* (Ibu Tunggal) ialah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak.

Dari hasil kajian literatur ada beberapa pendapat para ahli yang ditemukan diantaranya pendapat Harlock (1980) menyatakan bahwa orang tua tunggal ialah seseorang yang kehilangan pasangannya, dimana dia harus menghadapi masalah sosial sendiri tanpa pasangannya. Kemudian dilanjutkan pendapat Suryasoemitra (2007) mengungkapkan bahwa *single parent* adalah seseorang yang harus menanggung beban pendidikan dan beban emosional yang seharusnya dipikul bersama pasangannya. Menurut Surya (2003) yang menjadi penyebab terjadinya *single parent*, antara lain :

- Perceraian
- Salah satu pasangan meninggalkan keluarga atau rumah
- Salah satu pasangan meninggal dunia

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal adalah karena perceraian, salah satu pasangan meninggalkan keluarga atau rumah, dan salah satu pasangan meninggal dunia.

2. Tahap yang dilalui Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Mengenai tahapan yang dilalui para orang tua tunggal Winda,

M. (2016) menguraikan dalam tulisannya bahwa menurut Kubler – Ross individu yang mengalami hal yang demikian memerlukan waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru tanpa seseorang pendamping. Biasanya tahapan yang dihadapi seorang ibu tunggal mengalami beberapa tahapan, yaitu:

- *Shock and disbelief* Tahap ini terjadi sampai beberapa minggu setelah kematian pasangan hidup. Umumnya individu yang ditinggalkan merasa kehilangan, bingung serta tidak percaya pada apa yang terjadi. Perasaan hampa seringkali terjadi karena individu merasa ada yang hilang dari kehidupannya dan sering terlihat menangis.
- *Preoccupation with the memory of the death person* Tahap kedua ini terjadi kurang lebih enam bulan setelah kematian individu yang ditinggalkan umumnya telah berusaha menjalani hidup dengan normal namun belum bisa sepenuhnya menerima kenyataan. Sesekali individu masih terlihat menangis dan tetap merasa bahwa sang suami masih mendampinginya, mendengar suaranya, merasakan kehadirannya atau sering memimpikannya.
- *Reseolution* Tahap terakhir ini adalah terjadi ketika individu menemukan kembali semangat untuk menjalanii hidup seperti sebelum peristiwa tragis terjadi. Kenangan akan pasangan tercinta biasanya akan membawa rasa sedih namun tidak begitu menyebabkan luka yang mendalam. Hal ini karena individu

menyadari bahwa meski dirinya tidak lagi memiliki pendamping namun hidup terus berjalan.

Berdasarkan uraian di atas maka tahapan yang dihadapi ibu tunggal adalah *shock and disbelief* dimana tahap ini beberapa minggu masih terasa tidak percaya telah kehilangan orang yang dicintai, *preoccupation with the memory of the death person* dimana setelah enam bulan dan perkembangan waktu yang terus menerus seorang diri dapat kembali menjalani hidupnya dengan semangat.

3. Permasalahan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Menurut Egelman (2004) terdapat tiga dampak umum keluarga dengan ibu tunggal, yaitu :

- *Multitasking*, adanya konflik peran pada ibu tunggal atau orangtua tunggal karena banyaknya peran yang harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan.
- *Solo Parenting*, ibu tunggal atau orangtua tunggal merasa kesulitan dalam menghadapi perilaku anak karena mereka sudah tidak memiliki pasangan hidup sebagai teman berbagi dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah keluarga, terutama mengurus anak.
- *Issues of Self*, atau ibu tunggal atau orangtua tunggal harus membangun *self-image* yang positif. Hal ini merupakan hal yang sulit karena selain harus mampu mengasuh anak seorang diri mereka juga harus bisa mengatasi masalahnya, dampak

kehilangan pasangan pada dirinya sendiri serta membangun selfimage yang positif baik dari segi pendidikan maupun karir.

Adapun masalah yang biasanya dapat menjadi stressor¹¹ dalam kehidupan orangtua tunggal kembali dituliskan dengan jelas oleh Winda, M. (2016) bahwa Menurut Bronstein & Cowan masalah-masalah tersebut antara lain:

- Masalah Pengasuhan Anak, merupakan masalah yang juga di alami oleh para orang tua tunggal. Pertanyaan utama yang muncul adalah apakah anak-anak akan mengalami efek karena dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Beberapa masalah yang berkaitan dengan pengasuhan anak adalah bagaimana mengatasi proses kehilangan yang juga dialami oleh anak, bagaimana proses identifikasi seksual, bagaimana penyesuaian diri dan bagaimana pola asuh yang tepat.
- Masalah Tekanan Sosial, berkaitan dengan bagaimana persepsi lingkungan terhadap orang tua tunggal. Banyak orang tua tunggal yang diminta untuk menikah kembali oleh keluarga. Para orang tua tunggal juga merasakan kebutuhan akan pasangan hidup namun terbentur oleh kendala apakah calon pasangannya bisa dan mau menjadi ibu atau ayah bagi anak-anaknya.
- Masalah Ekonomi, biasanya dialami oleh wanita yang menjadi

¹¹ Stressor: pengalaman atau situasi yang penuh dengan tekanan

orang tua tunggal. Pria yang menjadi orang tua tunggal secara finansial lebih siap untuk membiayai keluarga. Kondisi keuangan yang lebih baik juga memungkinkan para pria menyewa orang lain untuk mengasuh anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga walaupun tidak semua pria berada dalam kondisi keuangan yang baik.

4. Dampak Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Status orang tua sebagai orang tua tunggal pastinya memiliki dampak bagi anaknya maupun bagi dirinya sendiri hal tersebut diuraikan kembali dalam Winda, M. (2016) bahwa menurut Gunadi (2008) ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari single parent baik itu bagi keluarga maupun bagi perkembangan anak-anak mereka, antara lain:

- Kehilangan figure ayah atau ibu dalam rumah tangga pasti membawadampak pada pertumbuhan anak-anak dan juga pada yang ditinggalkan. Dagun (2002) menyatakan bahwa setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda.
- Hilangnya kesempatan untuk meneladani perilaku atau sikap orang tua yang tidak ada lagi itu. Anak belajar bukan saja dari pembicaraan yang dilakukannya dengan orang tua, tetapi anak belajar dari apa yang dilihatnya, bagaimana orang tua mengerjakan sesuatu, bagaimana orang tua bergerak, bersikap,

mengekspresikan kejangkelan, menghadapi kesedihan, atau mengatasi pertengkaran diantara mereka.

- Tidak dapat melaksanakan tugas sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan menjadi minder dan menarik diri.
- Pada anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dengan ekonomi rendah, biasanya nutrisi tidak seimbang sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu.
- Orang tua tunggal kurang dapat menanamkan adat istiadat dan murung dalam keluarga, sehingga anak kurang dapat bersopan santun dan tidak meneruskan budaya keluarga, serta mengakibatkan kenakalan karena adanya ketidakselarasan dalam keluarga
- Dibidang pendidikan, orang tua tunggal sibuk untuk mencari nafkah sehingga pendidikan anak kurang sempurna dan tidak optimal.
- Dasar pendidikan agama pada anak orang tua tunggal biasanya kurang sehingga anak jauh dari nilai agama.
- Orang tua tunggal kurang bisa melindungi anaknya dari gangguan orang lain, dan bila dalam jangka waktu lama, maka akan menimbulkan kecemasan pada anak atau gangguan psikologis yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak.

Berdasarkan penguraian tersebut, maka dapat disimpulkan

bahwa dampak orang tua tunggal bagi keluarga dan anak-anak mereka sangat berpengaruh, dampak yang bisa kita lihat adalah kehilangan figure ayah atau ibu dalam rumah tangga membawa pengaruh bagi pertumbuhan anak-anak.

C. Peran Ganda Perempuan

Peran (*Role*) adalah tingkah laku yang diwujudkan sesuai dengan hak dan kewajiban suatu kedudukan tertentu, hal ini dijelaskan oleh Naibaho, P. (2021). Dilanjutkan dengan pendapat Soekanto (2012) bahwa apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal tersebut berarti ia sedang menjalankan sebuah peran. Peran itu sendiri diatur oleh norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. Peran lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Berdasarkan cara memperolehnya, peran dibedakan menjadi dua menurut Narwoko dan Suyanto (2004), yaitu:

1. Peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis bukan karena usaha misalnya peranan sebagai anak, ibu, nenek dan sebagainya.
2. Peranan pilihan (*achieves roles*), yaitu peranan yang diperoleh atas dasar keputusannya sendiri.

Peran ganda dapat diartikan sebagai seseorang memiliki posisi atau

keadaan yang lebih dari satu sehingga membuat orang tersebut memiliki tanggung jawab yang lebih banyak.

Michelle (dalam Naibaho, P. 2021) menyatakan bahwa peran ganda disebutkan dengan konsep dualisme kultural yakni adanya konsep lingkungan domestik dan publik. Peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran publik mempunyai pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat. Pada peran publik perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia.

D. Pengasuhan Anak dalam Kajian Antropologi

1. Pengertian Internalisasi

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak lahir sampai sekarang ini. Kemudian Akhmad, J. F. (2020) menjelaskan dalam tulisannya bahwa internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam menjalankan proses internalisasi adalah nilai-nilai budaya yang harus ditanamkan. Kemudian, setelah manusia mengerti tentang nilai-nilai, maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian.

2. Hubungan Internalisasi dengan Pembentukan Kepribadian

Kepribadian merupakan susunan akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah-laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia itu (Koenjaraningrat, 1990:102). Internalisasi memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian, karena gejala kepribadian seseorang akan tumbuh berangsur-angsur dalam masyarakat diakibatkan oleh proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang dianggap baik termasuk nilai kebudayaan. Internalisasi erat kaitannya dengan sosialisasi, sehingga dari sosialisasi dan internalisasi tersebut manusia akan menjadikan nilai yang diperolehnya dalam sikap dan kepribadian seseorang. Pembentukan kepribadian juga dapat dilakukan melalui sosialisasi norma-norma, pola-pola tingkah laku, dan nilai-nilai kultural secara langsung atau tidak langsung. Kemudian melalui bentuk-bentuk interaksi kelompok kesemuanya diterima dan diperhatikan oleh individu yang tengah terbentuk kepribadiannya, dan kemudian diinternalisasikan kedalam mentalnya. Di dalam mental, segala norma dan pola yang diinternalisasikan tidak dalam keadaan pecah melainkan menyatu menghasilkan organisasi kehidupan. Organisasi kepribadian telah terbentuk maka dapat dikatakan telah terbentuk kepribadian. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah sebagai berikut:

- Warisan Biologis dan kepribadian. Setiap warisan biologi seseorang bersifat unik, artinya tidak seorang pun (kecuali anak

kembar) yang mempunyai karakteristik fisik yang sama. Banyak orang percaya bahwa kepribadian seseorang tidak lebih dari sekedar penampilan warisan biologisnya. Namun dewasa ini tidak banyak lagi yang masih mempercayai anggapan ini. Karena sekarang ini diketahui karakteristik kepribadian dibentuk oleh pengalaman hidup seseorang.

- Lingkungan Fisik dan Kepribadian. Ellsworth Huntington, menekankan bahwa perbedaan perilaku kelompok terutama disebabkan oleh perbedaan iklim, topografi, dan sumber alam. Pernyataan itu memang mempengaruhi kepribadian seseorang.
- Kebudayaan dan Kepribadian. Dari pengalaman sosial yang sebenarnya umum bagi seluruh anggota masyarakat tertentu, timbullah konfigurasi kepribadian yang khas dari anggota masyarakat tertentu. Sehingga masyarakat mempunyai kepribadian yang berbeda tergantung pada budaya yang mempengaruhinya.

3. Konsep Nilai (Value)

Nilai diartikan sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara dan tujuan tindakan. Linton dalam buku *The Study of Man* 1936 menjelaskan konsep nilai sebagai sikap atau sikap mental. Satu hal penting yang membedakan value (nilai) dari

kepercayaan yaitu, nilai yang mengacu pada kategori “*good*” dan “*bad*”, dan “*right*” dan “*wrong*”, sedangkan kepercayaan mengacu pada kategori “*true*” dan “*false*”, dan “*correct*” dan “*incorrect*”. Dalam hal tertentu nilai dan kepercayaan mempunyai satu titik persamaan karena dua-duanya mengandung pemikiran tentang standar atau pengukuran. Adapun beberapa pendapat para ahli mengenai nilai budaya, antara lain:

- Koentjaraningrat, mengungkapkan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar wargamasyarakat mengenal hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.
- Clyde Kluckhohn, mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang-orang dengan orang dan tentang hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.
- Sumaatmadja, mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan,

berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut di konsepsikan sebagai nilai budaya.

Dengan adanya pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman pada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai tersebut sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

4. Nilai-nilai Utama Bugis

Rahim, 2011 menjelaskan bahwa masyarakat Bugis, sejak dahulu dikenal memiliki sistem kehidupan dan tata nilai yang mereka pedomani dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis itu meliputi kejujuran (*lempu'*), kecendekiaan (*amaccang*), kepatutan (*assitinajang*), keteguhan (*agettengeng*), usaha (*reso*), prinsip malu (*siri'*).

1. *Lempu'* (Kejujuran), "*lempu'* sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks, adakalanya kata ini juga berarti ikhlas, benar, baik atau adil .
2. *Ammaccang'* (Kecendekiaan) "*acca*" bukan pandai atau pintar tetapi cendekia atau intelek.
3. *Assitinajang'* (Kepatutan), Kata ini berasal dari kata *sitinaja* yang

berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. *Agettengeng'* (Keteguhan), "*getteng*" dalam, selain berarti teguh, juga berarti tetap pada asas atau setia pada keyakinan, kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu.

4. *Reso'* (Usaha), adalah nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran.
5. *Siri'* (Malu), Adalah *Siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga.